

AKANKAH EKONOMI MASYARAKAT AKAN BANGKIT PASCA BENCANA HIDROMETEOROLOGI DI ACEH? ANALISIS KETAHANAN EKONOMI DAN STRATEGI PEMULIHAN BERKELANJUTAN

Yafitzam Yusuf¹, Muhammad Saifrizal²

Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI)^{1,2}

Email: yafitzamyusuf30@gmail.com¹, muhammadsaifrizal@gmail.com²

Informasi	Abstract
Volume : 3	<p><i>Bencana hidrometeorologi merupakan salah satu ancaman yang semakin sering terjadi di berbagai wilayah di seluruh Indonesia, termasuk Aceh. Banjir, tanah longsor, angin seperti puting beliung, dan cuaca ekstrem telah memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prospek seberapa cepat atau tidaknya masyarakat Aceh dapat memulihkan ekonominya setelah bencana hidrometeorologi melalui pendekatan ketahanan, efektivitas kebijakan pemerintah daerah, serta peran masyarakat dalam proses pemulihan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi tinjauan pustaka dengan merujuk pada literatur ilmiah, dokumen pemerintah, dan studi-studi sebelumnya yang membahas topik mitigasi bencana (pembangunan ekonomi regional/lokal). Studi ini menemukan bahwa secara keseluruhan, pemulihan rata-rata kondisi ekonomi masyarakat bermuara pada empat faktor utama: "kecepatan rehabilitasi infrastruktur; akses terhadap pembiayaan; keberlanjutan UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah); serta koordinasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat." Hilangnya produktivitas akibat bencana hidrometeorologis paling terasa pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, dan perdagangan dalam perekonomian Aceh. Namun, kami telah melihat kebangkitan ekonomi pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) serta program infrastruktur dengan dukungan kebijakan yang tepat, tata kelola yang melibatkan banyak pemangku kepentingan, dan institusi, mengingat kapasitas masyarakat untuk mengatasi risiko bencana sudah ada. Menurut penelitian ini, kebangkitan ekonomi Aceh setelah bencana hidrometeorologi membutuhkan kerja sama lintas sektor dan strategi pembangunan yang fokus pada ketahanan ekonomi dan pengurangan risiko bencana. Pemulihan ekonomi yang berkelanjutan memerlukan penguatan ekonomi lokal melalui diversifikasi usaha, digitalisasi UMKM, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pembangunan infrastruktur yang adaptif.</i></p> <p>Keyword: bencana hidrometeorologi, ketahanan ekonomi, pemulihan ekonomi, Aceh, pembangunan berkelanjutan.</p>
Nomor : 7	
Bulan : Juli	
Tahun : 2026	
E-ISSN : 3062-9624	

A. PENDAHULUAN

Akibat keadaan geografis, geologis, dan iklimnya yang tropis, Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi. Perubahan iklim global menyebabkan pola curah hujan, suhu udara, dan frekuensi cuaca ekstrem meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Kehidupan masyarakat Aceh sangat terpengaruh oleh banjir, tanah longsor, abrasi pantai, dan angin kencang.

Bencana hidrometeorologi mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat dan merusak infrastruktur, permukiman, dan fasilitas umum. Sektor pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan, dan usaha kecil dan menengah (UMKM) mengalami penurunan produksi, kehilangan aset, penundaan distribusi produk, dan penurunan pendapatan rumah tangga. Apabila pemulihan tidak dilakukan dengan baik, kondisi ini berpotensi meningkatkan kemiskinan dan pengangguran serta memperlambat pertumbuhan ekonomi lokal.

Masyarakat Aceh sangat bergantung pada alam karena ekonominya didominasi oleh sektor primer. Bencana hidrometeorologi menyebabkan produktivitas pertanian menurun, aktivitas nelayan berhenti karena cuaca buruk, dan akses transportasi ke pusat perdagangan terganggu. Akibatnya, pemulihan ekonomi memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik tetapi juga pada peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat untuk menjadi lebih tangguh terhadap bencana di masa mendatang.

Studi menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan ekonomi setelah bencana dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang efektif, tata kelola bantuan yang baik, ketersediaan infrastruktur, akses ke pembiayaan, dan partisipasi masyarakat yang aktif. Salah satu cara penting untuk mempercepat pemulihan adalah mengembangkan ekonomi lokal yang didasarkan pada potensi lokal. Oleh karena itu, analisis menyeluruh tentang potensi pemulihan ekonomi Aceh setelah bencana hidrometeorologi diperlukan. Ini akan digunakan sebagai dasar untuk membuat kebijakan pembangunan yang lebih fleksibel dan berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana ekonomi Aceh akan bangkit setelah bencana hidrometeorologi. Penelitian ini akan melakukannya dengan menganalisis ketahanan ekonomi, efektivitas kebijakan pemerintah, dan strategi pembangunan yang dapat meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap ancaman bencana di masa depan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak bencana hidrometeorologi terhadap kondisi ekonomi masyarakat Aceh?

2. Faktor-faktor apa yang memengaruhi keberhasilan pemulihan ekonomi pascabencana?
3. Bagaimana strategi yang efektif untuk membangun ketahanan ekonomi masyarakat Aceh secara berkelanjutan?

Tinjauan Pustaka

2.1 Bencana Hidrometeorologi

Bencana yang disebabkan oleh fenomena atmosfer, hidrologi, dan klimatologi, seperti banjir, tanah longsor, banjir bandang, kekeringan, gelombang ekstrem, angin puting beliung, dan cuaca ekstrem lainnya, disebut bencana hidrometeorologi. Perubahan iklim global, degradasi lingkungan, perubahan tata guna lahan, dan meningkatnya kerentanan sosial-ekonomi masyarakat telah menyebabkan tingkat dan frekuensi bencana hidrometeorologi meningkat dalam beberapa dekade terakhir.

Karena lokasinya di wilayah tropis dengan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun, Indonesia termasuk dalam kategori negara dengan risiko hidrometeorologi yang tinggi. Potensi kerugian yang ditimbulkan ketika terjadi bencana ditingkatkan oleh keadaan geografis, topografi, dan kepadatan penduduk di daerah rawan bencana. Salah satu provinsi Aceh sering mengalami banjir, tanah longsor, abrasi pantai, serta angin kencang, yang mengganggu aktivitas ekonomi.

Konsep pengurangan risiko bencana mengatakan bahwa dampak bencana tidak hanya diukur oleh besarnya ancaman (bahaya), tetapi juga oleh tingkat kerentanan (kerentanan), kapasitas (kapasitas), dan kemampuan adaptasi masyarakat. Semakin besar kapasitas masyarakat untuk menghadapi bencana, semakin kecil dampak ekonomi yang ditimbulkan.

2.2 Ketahanan Ekonomi Masyarakat

Kemampuan seseorang, rumah tangga, komunitas, atau pemerintah untuk mempertahankan stabilitas ekonomi saat menghadapi gangguan atau krisis, termasuk akibat bencana alam, disebut ketahanan ekonomi. Ketahanan ekonomi tidak hanya tergantung pada berapa banyak uang yang dimiliki seseorang, tetapi juga seberapa baik masyarakat dapat beradaptasi, diversifikasi mata pencaharian, mendapatkan akses ke sumber pembiayaan, dan menggunakan dukungan kelembagaan.

Ketahanan ekonomi adalah indikator penting dalam pemulihan pascabencana. Dibandingkan dengan masyarakat yang bergantung pada satu sektor ekonomi, komunitas yang memiliki sumber pendapatan yang beragam, tabungan, dukungan kelembagaan, dan kredit produktif cenderung lebih cepat pulih.

Sebagian besar orang di Aceh masih hidup dari pertanian, perkebunan, perikanan, dan perdagangan skala kecil. Karakteristik ini meningkatkan kerentanan ekonomi ketika terjadi bencana hidrometeorologi yang mengganggu produksi dan distribusi produk.

2.3 Dampak Bencana terhadap Perekonomian Daerah

Bencana hidrometeorologi memiliki banyak efek pada pembangunan ekonomi. Ketika infrastruktur jalan, jembatan, irigasi, pasar, pelabuhan, dan fasilitas publik rusak, aktivitas distribusi barang dan jasa terganggu. Selain itu, penurunan pendapatan masyarakat disebabkan oleh kerusakan lahan pertanian, tambak, perkebunan, dan sarana produksi.

Karena mereka memiliki modal, aset, dan sumber pembiayaan yang terbatas, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah sektor yang paling rentan. Ketika bencana terjadi, banyak bisnis kehilangan tempat usaha, bahan baku, dan pelanggan, sehingga pemulihannya memakan waktu.

Secara keseluruhan, bencana memiliki potensi untuk menghentikan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), meningkatkan tingkat kemiskinan dan pengangguran, dan meningkatkan beban fiskal pemerintah karena peningkatan kebutuhan untuk rehabilitasi dan rekonstruksi.

2.4 Strategi Pemulihan Ekonomi Pascabencana

Konsep pemulihan ekonomi mengacu pada serangkaian usaha untuk mengembalikan aktivitas ekonomi masyarakat ke kondisi normal, bahkan lebih baik daripada sebelum bencana. Konsep ini menekankan bahwa rehabilitasi tidak hanya memperbaiki kerusakan fisik, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat untuk lebih tangguh menghadapi bencana berikutnya.

Kesuksesan pemulihan ekonomi dapat dicapai melalui pemulihan infrastruktur ekonomi, bantuan modal usaha, penguatan UMKM, revitalisasi sektor pertanian dan perikanan, penciptaan lapangan kerja, dan digitalisasi produk lokal. Kolaborasi antara pemerintah, dunia usaha, perguruan tinggi, organisasi masyarakat, dan lembaga keuangan sangat penting.

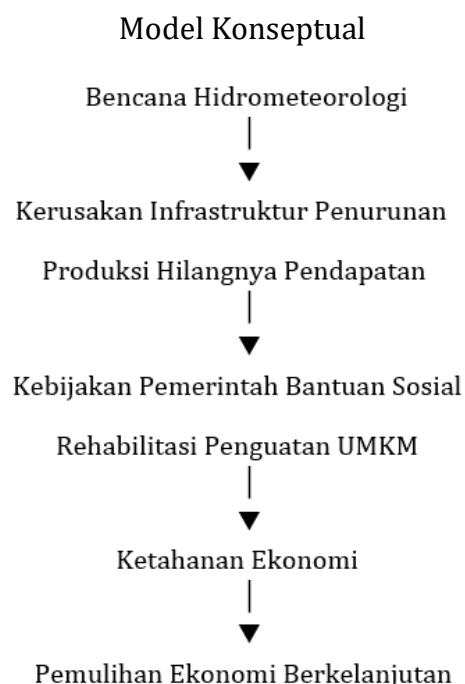
2.5 Peran Pemerintah dalam Pemulihan Ekonomi

Melalui penerapan regulasi, pembiayaan, koordinasi lintas sektor, dan pembangunan infrastruktur yang tangguh terhadap bencana, pemerintah memiliki peran strategis dalam mengurangi dampak ekonomi yang disebabkan oleh bencana. Pemerintah berusaha mempercepat pemulihan ekonomi melalui program bantuan sosial produktif, subsidi pembiayaan UMKM, rehabilitasi sarana publik, dan program padat karya.

Untuk mencegah kerugian investasi pembangunan karena bencana yang berulang, pemerintah daerah juga harus memasukkan pengurangan risiko bencana ke dalam perencanaan pembangunan mereka.

2.6 Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa bencana hidrometeorologi memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat secara langsung. Selanjutnya, kapasitas pemerintah, keadaan sosial ekonomi masyarakat, dan seberapa efektif program pemulihan memengaruhi dampak. Ketika kapasitas kelembagaan dan kekuatan ekonomi masyarakat meningkat, pemulihan ekonomi berjalan lebih cepat.



B. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang dampak bencana hidrometeorologi terhadap kondisi ekonomi masyarakat Aceh dan strategi pemulihan yang telah digunakan berdasarkan berbagai sumber ilmiah.

3.2 Pendekatan Penelitian

Analisis kebijakan publik dan ketahanan ekonomi masyarakat keduanya digunakan untuk menilai hubungan antara peristiwa bencana, tindakan pemerintah, dan kemampuan masyarakat untuk membangun kembali aktivitas ekonomi.

3.3 Sumber Data

Studi ini menggunakan data sekunder dari berbagai sumber, termasuk laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB); laporan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG); publikasi Badan Pusat Statistik (BPS); dokumen pemerintah daerah Aceh; dan hasil penelitian sebelumnya tentang pemulihan ekonomi setelah bencana.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi literatur ilmiah yang relevan. Literatur ini dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, tahun publikasi, dan kontribusi mereka terhadap pembahasan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Model analisis interaktif digunakan untuk melakukan analisis data, yang mencakup pengurangan, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan validitas analisis, teknik triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan semua data.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai publikasi ilmiah, laporan pemerintah, dan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, dilakukan analisis kritis terhadap setiap sumber untuk memastikan konsistensi dan relevansi data terhadap tujuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Bencana Hidrometeorologi di Aceh

Salah satu provinsi di Indonesia yang sangat rentan terhadap bencana hidrometeorologi adalah Aceh. Tempat-tempat ini rentan terhadap banjir, banjir bandang, tanah longsor, abrasi pantai, angin kencang, dan gelombang ekstrem karena topografinya yang didominasi oleh pegunungan, aliran sungai, dan wilayah pesisir. Frekuensi bencana hidrometeorologi di Aceh telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, terutama selama musim hujan yang dipengaruhi oleh perubahan iklim global.

Hampir setiap tahun, banjir terjadi di beberapa wilayah di Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Barat, Pidie, Aceh Tengah, Aceh Selatan, Aceh Singkil, Bireuen, dan beberapa daerah lainnya. Bencana tersebut mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat yang sebagian besar bergantung pada pertanian, perkebunan, perikanan, dan perdagangan, serta menyebabkan kerusakan infrastruktur dan permukiman.

Karena struktur ekonomi Aceh didominasi oleh sektor primer, dampak bencana lebih besar dibandingkan dengan daerah yang memiliki struktur ekonomi yang berfokus pada industri dan jasa. Saat banjir merendam lahan pertanian atau longsor menyebabkan jalan terputus, aktivitas ekonomi masyarakat hampir seluruhnya berhenti, menyebabkan pendapatan rumah tangga menurun.

4.2 Dampak Bencana Hidrometeorologi terhadap Perekonomian Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh bencana hidrometeorologi.

4.2.1 Penurunan Pendapatan Rumah Tangga

Sebagian besar masyarakat pedesaan Aceh mendapat uang mereka dari pertanian, perkebunan, dan perikanan. Ketika banjir atau tanah longsor terjadi, proses produksi terganggu, menyebabkan hasil panen menurun atau bahkan gagal panen.

Gelombang tinggi dan cuaca ekstrim juga menyebabkan aktivitas melaut dihentikan selama beberapa hari hingga beberapa minggu, mengurangi pendapatan harian masyarakat dan membuat mereka lebih sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Akibatnya, nelayan mengalami kerugian. Selain kehilangan pendapatan, masyarakat juga harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memperbaiki rumah, membeli kembali peralatan usaha, serta memenuhi kebutuhan selama masa pengungsian.

4.2.2 Kerusakan Infrastruktur Ekonomi

Salah satu faktor utama yang menyebabkan pemulihan ekonomi tertunda adalah kerusakan infrastruktur.

Banjir dan longsor merusak jalan raya, jembatan, saluran air, pasar tradisional, gudang hasil panen, dan fasilitas perdagangan. Karena kerusakan tersebut, distribusi barang terhambat, yang mengakibatkan kenaikan harga kebutuhan pokok. Di sisi lain, hasil pertanian tidak dapat dipasarkan dengan cepat, yang mengakibatkan penurunan kualitas produk dan penurunan harga jual.

Karena pelaku usaha menghadapi biaya distribusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi normal, kerusakan infrastruktur ekonomi juga menghambat investasi.

4.2.3 Dampak terhadap UMKM

Bencana hidrometeorologi paling berdampak pada sektor UMKM. Sebagian besar usaha kecil dan menengah (UMKM) memiliki modal yang cukup kecil, jadi kehilangan aset sedikit saja dapat menyebabkan perusahaan berhenti beroperasi. Banyak UMKM mengalami penurunan omzet yang signifikan sebagai akibat dari kerusakan bangunan bisnis, hilangnya

stok barang, penurunan daya beli masyarakat, dan terganggunya distribusi bahan baku. Karena beberapa pelaku usaha tidak memiliki agunan atau dokumen administrasi yang diperlukan untuk mendapatkan kredit usaha, akses ke pembiayaan pascabencana masih menjadi kendala utama.

4.3 Faktor yang Mempengaruhi Kebangkitan Ekonomi Masyarakat

Kesuksesan pemulihan ekonomi setelah bencana dipengaruhi oleh sejumlah komponen utama, menurut temuan analisis literatur.

- a) Kecepatan Rehabilitasi Infrastruktur: Kecepatan pemulihan infrastruktur, seperti jaringan listrik, jembatan, irigasi, dan fasilitas publik, mempengaruhi seberapa cepat aktivitas ekonomi masyarakat dapat kembali berjalan.
- b) Bantuan Pemerintah: Program seperti bantuan tunai, bantuan pangan, subsidi benih, hibah modal usaha, bantuan alat pertanian, dan program padat karya telah terbukti membantu orang memenuhi kebutuhan dasar mereka sekaligus memulai kembali ekonomi. Namun, ketepatan sasaran, transparansi, dan kecepatan distribusi sangat memengaruhi kualitas bantuan.
- c) Modal Sosial: Budaya gotong royong yang kuat di Aceh membantu mempercepat pemulihan. Komunitas membersihkan lingkungan, memperbaiki rumah, membangun kembali fasilitas umum, dan membantu orang di sekitar mereka yang mengalami kerugian lebih besar. Bantuan keuangan tidak dapat menggantikan kekuatan modal sosial.
- d) Diversifikasi Mata Pencaharian: Rumah tangga yang bergantung pada satu jenis pekerjaan cenderung lebih cepat pulih jika mereka mendiversifikasi mata pencaharian mereka. Salah satu cara penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat terhadap bencana adalah dengan mengembangkan diversifikasi usaha.

4.4 Analisis Ketahanan Ekonomi Masyarakat Aceh

Kemampuan sebuah masyarakat untuk mengatasi tekanan ekonomi yang disebabkan oleh bencana dikenal sebagai ketahanan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima elemen utama memengaruhi ketahanan ekonomi masyarakat Aceh.

Tabel 1. Faktor Penentu Ketahanan Ekonomi Pascabencana

Faktor	Kondisi
Infrastruktur	Menentukan kelancaran distribusi barang dan jasa
Modal usaha	Mempercepat pemulihan UMKM
SDM	Menentukan kemampuan adaptasi masyarakat
Dukungan pemerintah	Mempercepat rehabilitasi ekonomi

Modal sosial	Memperkuat kerja sama masyarakat
--------------	----------------------------------

Pemulihan ekonomi dapat berhasil hanya dengan bantuan pemerintah, tetapi juga membutuhkan partisipasi masyarakat yang aktif karena kelima komponen ini saling berhubungan.

4.5 Strategi Pemulihan Ekonomi Berkelanjutan

Tujuan pemulihan ekonomi bukan hanya untuk memperbaiki keadaan seperti sebelum bencana, tetapi juga untuk membangun sistem ekonomi yang lebih tahan terhadap risiko di masa depan. Strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- 1) Penguatan UMKM: Pemerintah harus mendukung UMKM dengan memberikan bantuan modal bergulir, pelatihan kewirausahaan, pendampingan bisnis, dan digitalisasi pemasaran.
- 2) Modernisasi Pertanian: Anda dapat mengurangi risiko kerugian akibat bencana dengan menggunakan teknologi pertanian adaptif, benih tahan genangan, sistem irigasi modern, dan asuransi pertanian.
- 3) Digitalisasi Ekonomi: Teknologi digital memungkinkan bisnis melakukan transaksi meskipun tidak dapat melakukannya secara fisik. Pemasaran melalui media sosial, pasar, dan pembayaran digital menjadi alternatif yang semakin penting.
- 4) Meningkatkan Kapasitas SDM: Pendidikan vokasi, pengembangan kewirausahaan, dan pelatihan keterampilan kerja harus diperluas agar masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan ekonomi.
- 5) Integrasi Pengurangan Risiko Bencana: Untuk memastikan bahwa investasi yang dilakukan memiliki tingkat ketahanan yang lebih tinggi, setiap program pembangunan daerah harus memasukkan elemen mitigasi bencana.

4.6 Model Pemulihan Ekonomi Berkelanjutan

Menurut hasil analisis penelitian, model pemulihan ekonomi masyarakat Aceh dapat digambarkan sebagai berikut.



Pemulihan ekonomi bergantung pada seberapa besar bantuan yang diberikan pemerintah; peningkatan kapasitas masyarakat; dan pembangunan ekonomi yang adaptif terhadap perubahan iklim, menurut model.

4.7 Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian memberikan beberapa konsekuensi kebijakan yang dapat diambil oleh Pemerintah Aceh.

- Untuk mempercepat pembangunan infrastruktur yang tahan terhadap bencana, bangun sistem peringatan dini yang terintegrasi hingga tingkat desa, tingkatkan akses pembiayaan bagi UMKM pascabencana melalui skema kredit berbunga rendah, buat asuransi pertanian dan perikanan untuk mengurangi risiko kerugian ekonomi, dan masukkan pengurangan risiko bencana ke dalam Rencana Pembandaran.

- Untuk mendukung pemulihan ekonomi, pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, lembaga keuangan, dan kelompok masyarakat harus lebih banyak bekerja sama.

Sintesis Pembahasan: Berdasarkan hasil keseluruhan penelitian, kebangkitan ekonomi masyarakat Aceh setelah bencana hidrometeorologi adalah hasil dari kombinasi elemen struktural, kelembagaan, dan sosial. Pemulihan tidak hanya diukur oleh pemulihan produksi, tetapi juga oleh peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengantisipasi, beradaptasi, dan bertahan terhadap bencana. Oleh karena itu, untuk mencapai ketahanan ekonomi yang berkelanjutan, strategi pembangunan yang menggabungkan pengurangan risiko bencana, penguatan ekonomi lokal, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia sangat penting.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana hidrometeorologi memengaruhi ekonomi masyarakat Aceh. Selain menyebabkan kerusakan infrastruktur dan sarana ekonomi secara fisik, hal ini juga menyebabkan penundaan proses produksi, distribusi, perdagangan, dan penurunan pendapatan rumah tangga. Karena sangat bergantung pada infrastruktur dan kondisi lingkungan, sektor pertanian, perkebunan, perikanan, dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah yang paling rentan terhadap penurunan produktivitas akibat bencana hidrometeorologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah faktor yang saling berkaitan memengaruhi kebangkitan ekonomi masyarakat pascabencana. Faktor-faktor ini termasuk kecepatan rehabilitasi infrastruktur, efektivitas kebijakan pemerintah, akses ke pembiayaan, kekuatan modal sosial masyarakat, dan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Selain itu, untuk mempercepat pemulihan ekonomi yang berkelanjutan, pemerintah, dunia usaha, perguruan tinggi, lembaga keuangan, dan masyarakat harus bekerja sama.

Kemampuan masyarakat untuk meningkatkan diversifikasi mata pencaharian, meningkatkan sumber daya manusia, memanfaatkan teknologi digital, dan memperkuat kelembagaan ekonomi lokal bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan ketahanan ekonomi masyarakat. Akibatnya, pemulihan ekonomi seharusnya tidak hanya berfokus pada pemulihan kondisi sebelum bencana (recovery), tetapi juga pada pembentukan sistem ekonomi yang lebih tangguh, responsif, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, setelah bencana hidrometeorologi, Aceh memiliki peluang untuk bangkit kembali ekonominya. Namun, ini hanya dapat dicapai melalui penerapan kebijakan

pembangunan yang terintegrasi, pengurangan risiko bencana secara menyeluruh, peningkatan investasi pada infrastruktur yang tahan bencana, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Metode ini akan meningkatkan resiliensi ekonomi daerah dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghadapi bencana hidrometeorologi yang akan datang.

5.2 Rekomendasi

Hasil penelitian menghasilkan beberapa rekomendasi, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Strategi pengurangan risiko bencana harus dimasukkan ke dalam seluruh dokumen perencanaan pembangunan pemerintah daerah sehingga setiap program pembangunan berorientasi pada ketahanan bencana.
- 2) Program rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana hendaknya tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga pada pemulihan aktivitas ekonomi masyarakat melalui penguatan UMKM, revitalisasi sektor pertanian dan perikanan, serta upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Pemerintah bersama lembaga keuangan perlu memperluas akses pembiayaan bagi pelaku usaha yang terdampak bencana melalui skema kredit berbunga rendah, bantuan modal bergulir, maupun program asuransi usaha yang mudah diakses.
- 3) Peningkatan kapasitas sumber daya manusia harus dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan, peningkatan literasi digital, inovasi usaha, dan diversifikasi mata pencaharian agar masyarakat lebih adaptif terhadap perubahan ekonomi yang disebabkan oleh bencana.
- 4) Pengembangan terus-menerus teknologi informasi untuk sistem peringatan dini, pemasaran digital, dan pengelolaan data kebencanaan untuk meningkatkan efektivitas mitigasi dan mempercepat pemulihan ekonomi.
- 5) Diharapkan perguruan tinggi di Aceh dapat meningkatkan penelitian kolaboratif tentang model ketahanan ekonomi masyarakat yang didasarkan pada kearifan lokal untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Aceh.
- 6) Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) dengan data primer agar hubungan antara variabel ketahanan ekonomi, efektivitas kebijaksanaan, dan variabel ketahanan ekonomi

E. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2023. Jakarta: BNPB.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). Data Informasi Bencana Indonesia. Jakarta: BNPB.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2023). Laporan Iklim Indonesia. Jakarta: BMKG.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Provinsi Aceh Dalam Angka 2024. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Indonesia 2023. Jakarta: BPS.
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction. (2015). Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015–2030.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. (2022). Climate Change 2022: Impacts, Adaptation and Vulnerability. Cambridge University Press.
- Disaster Risk Reduction for Economic Growth and Livelihood. (2013). Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2021). Building Back Better after Natural Disasters.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2021). The Impact of Disasters and Crises on Agriculture and Food Security.
- At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability and Disasters. Wisner, Ben, Blaikie, Piers, Cannon, Terry, & Davis, Ian. (2004). Routledge.
- The Resilience Dividend. (2014). PublicAffairs.
- Disaster Management and Community Resilience. (2019). Springer.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). Strengthening Economic Resilience Following Natural Disasters.
- Asian Development Bank. (2022). Asian Development Outlook.